

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multidimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Pemerintah kemudian melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan manajer, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan

Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.¹

¹ Sejarah Mandiri Syariah, 2019, dalam <https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/sejarah>, diakses pada tanggal 9 November 2019 pukul 12.13 WIB

2. Bank BNI Syariah

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.²

3. Bank BRI Syariah

Sejarah pendirian PT Bank BRI Syariah Tbk. tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/DPG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRI syariah resmi beroperasi pada 17

² Tentang BNI Syariah, 2019, dalam <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/profileperusahaan>, diakses pada tanggal 9 November 2019 pukul 12.18 WIB

November 2008 dengan nama PT Bank BRI Syariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam.

Pada 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah. Proses *spin off* tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dan Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRI Syariah. Berdasarkan pemaparan dari brisyariah.co.id (2019), BRI syariah melihat potensi besar pada segmen perbankan syariah. Dengan niat untuk menghadirkan bisnis keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur perbankan syariah, bank berkomitmen untuk produk serta layanan terbaik yang menenteramkan, BRI syariah terus tumbuh secara positif.

BRI syariah fokus membidik berbagai segmen di masyarakat. Basis nasabah yang terbentuk secara luas di seluruh penjuru Indonesia menunjukkan bahwa BRI syariah memiliki kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah.³

B. Deskripsi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka pada Bab IV ini akan membahas tentang hasil dari penelitian. Analisis ini menggunakan data

³Sejarah BRI Syariah, 2019, dalam https://www.brisyariah.co.id/tentang_kami.php?f=sejarah, diakses pada tanggal 9 November 2019 pukul 12.10 WIB

sekunder yaitu dengan menggunakan laporan keuangan tri wulan Bank Umum Syariah mulai triwulan tahun 2016 sampai dengan triwulan keempat tahun 2018.

1. Deskripsi Variabel *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin (GPM) atau laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh nilai harga pokok penjualan. *Gross profit margin* yang meningkat merupakan indikasi bahwa semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang telah diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat.

Tabel 4.1
Data Triwulan *Gross Profit Margin* (GPM)
Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah
Periode 2016-2018

BANK	PERIODE	Laba Kotor (Rp)	Pendapatan (Rp)	GPM	
Mandiri Syariah	2016	Maret	100.11	1.587.650	0,06
		Juni	222.037	3.168.696	0,07
		September	325.661	4.810.393	0,07
		Desember	434.704	6.627.418	0,07
	2017	Maret	119.516	1.761.837	0,07
		Juni	238.184	3.624.885	0,07
		September	344.295	5.544.922	0,06
		Desember	487.06	7.493.417	0,07
	2018	Maret	179.031	1.907.331	0,09
		Juni	406.072	3.873.112	0,11
		September	656.877	5.873.162	0,11
		Desember	815.733	7.976.256	0,10
BNI Syariah	2016	Maret	100.237	665.023	0,15
		Juni	196.258	1.335.868	0,15

		September	290.541	2.026.535	0,14
		Desember	373.197	2.775.865	0,13
	2017	Maret	102.724	765.082	0,13
		Juni	220.556	1.543.386	0,14
		September	328.628	2.359.284	0,14
		Desember	408.747	3.161.494	0,13
	2018	Maret	125.537	860.836	0,15
		Juni	269.499	1.733.019	0,16
		September	94.479	2.647.161	0,15
		Desember	202.989	3.568.926	0,15
	BRI Syariah	2016	Maret	584.521	641.378
Juni			124.598	1.298.525	0,10
September			174.81	1.953.333	0,09
Desember			238.609	2.634.201	0,09
2017		Maret	45.387	678.126	0,07
		Juni	102.071	1.364.445	0,08
		September	178.152	2.078.792	0,09
		Desember	150.957	733.084	0,21
2018		Maret	1.618.999	923.021	1,75
		Juni	1.485.898	1.792.265	0,83
		September	204.242	22.799.965	0,01
		Desember	1.515.414	3.120.307	0,49

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, data *Gross Profit Margin* Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah mengalami kestabilan dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2016 persentase *Gross Profit Margin* bank Syariah Mandiri sebesar 27%, laba kotor sebesar Rp 1.082.512 dan pendapatan/penjualan sebesar Rp 16.194.157. Pada 2017, *Gross Profit Margin* bank Syariah Mandiri sebesar 26%, laba kotor sebesar Rp 1.101.918 dan pendapatan/penjualan sebesar Rp 16.368. Pada 2018, *Gross Profit Margin* bank Syariah Mandiri sebesar 40%, laba kotor sebesar Rp 1.118.065 dan pendapatan/penjualan sebesar Rp 16.824.533. Hal ini menunjukkan

terjadinya penurunan persentase *Gross Profit Margin* dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 1% dan meningkat sejumlah 14% pada 2018.

Gross Profit Margin bank Syariah Mandiri cukup fluktuatif dan mengalami kenaikan serta manajemen yang bagus untuk menekan beban pokok penjualan bank agar tidak membengkak tinggi dalam skala nasional. Hal ini bertujuan untuk menjaga *Gross Profit Margin* tetap stabil. Tahun 2016 dapat diketahui bahwa profitabilitas sebesar 0,267 yang bermakna setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sejumlah Rp 0,267. Pada 2017, profitabilitas sebesar 0,261 yang bermakna setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sejumlah Rp 0,261. Pada 2018, profitabilitas sebesar 0,413 yang bermakna setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sejumlah Rp 0,413. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank Syariah Mandiri terus membaik dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2016 persentase *Gross Profit Margin* bank BNI Syariah sebesar 57%, laba kotor sebesar Rp 960.233 dan pendapatan/ penjualan sebesar Rp 6.803.291. Pada 2017, *Gross Profit Margin* bank BNI Syariah sebesar 54%, laba kotor sebesar Rp 962.720 dan pendapatan/penjualan menjadi Rp 6.903.350. Pada 2018, *Gross Profit Margin* bank BNI Syariah sebesar 61%, laba kotor sebesar Rp 987.018 dan pendapatan/penjualan sebesar Rp 7.110.868. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan persentase *Gross Profit Margin* dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 3% dan meningkat sejumlah 7% pada 2018.

Dari data tersebut menunjukkan terjadinya penurunan persentase *Gross Profit Margin* dari tahun 2016 ke tahun 2017 dari 57% menjadi 55% dan turun lagi sejumlah 1% yang sama pada 2018 menjadi 54%. Sehingga *Gross Profit Margin* bank BNI Syariah mengalami kenaikan dan penurunan. Perlu adanya manajemen yang bagus untuk menekan beban pokok bank agar menurunkan laba. Hal ini bertujuan untuk menjaga *Gross Profit Margin* tetap stabil.

Tahun 2016 dapat diketahui bahwa GPM sebesar 0,57 yang bermakna setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sejumlah Rp 0,57. Pada 2017, GPM sebesar 0,54 yang bermakna setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sejumlah Rp 0,54. Pada 2018, GPM sebesar 0,61 yang bermakna setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sejumlah Rp 0,218. Sehingga dapat disimpulkan bahwa GPM BNI Syariah mengalami naik dan turun.

pada tahun 2016 persentase *Gross Profit Margin* bank BRI Syariah sebesar 37%, laba kotor sebesar Rp 1.122.538 dan pendapatan/ penjualan sebesar Rp 6.527.437. Pada 2017, *Gross Profit Margin* bank BRI Syariah sebesar 35%, laba kotor sebesar Rp 583.404 dan pendapatan/penjualan mengalami peningkatan sejumlah Rp 36.748 dari tahun sebelumnya menjadi Rp 6.564.185. Pada 2018, *Gross Profit Margin* bank BRI Syariah sebesar 32%, laba kotor sebesar Rp 560.877 dan pendapatan/penjualan sebesar Rp 6.630.105.

Dari data tersebut menunjukkan terjadinya penurunan persentase *Gross Profit Margin* dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 2% dan turun lagi dengan jumlah yang sama pada 2018. Sehingga *Gross Profit Margin* bank BRI Syariah dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan perlu diterapkannya manajemen keuangan yang tepat agar profit tetap stabil atau bahkan meningkat.

Tahun 2016 dapat diketahui bahwa laba kotor sebesar 1,187 yang bermakna setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sejumlah Rp 1,187. Pada 2017, profitabilitas sebesar 0,434 yang bermakna setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sejumlah Rp 0,434. Pada 2018, profitabilitas sebesar 3,078 yang bermakna setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sejumlah Rp 3,078. Profit yang sangat besar di tahun 2018, mencapai 3 kali lipat laba.

2. Deskripsi Variabel *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

Tabel 4.2
Data Triwulan *Net Profit Margin* (NPM)
Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah
Periode 2016-2018

BANK	PERIODE		Laba Bersih (Rp)	Penjualan (Rp)	NPM
	Tahun	Bulan			
Mandiri	2016	Maret	75.715	1.587.650	0,048

Syariah		Juni	167.638	3.168.696	0,053
		September	246.157	4.810.393	0,051
		Desember	325.414	6.627.418	0,049
	2017	Maret	90.261	1.761.837	0,051
		Juni	181.03	3.624.885	0,050
		September	261.924	5.544.922	0,047
	2018	Desember	365.166	7.493.417	0,049
		Maret	120.682	1.907.331	0,063
		Juni	260.836	3.837.112	0,068
		September	435.308	5.873.162	0,074
		Desember	605.213	7.976.756	0,076
		Maret	75.178	665.023	0,11
BNI Syariah	2016	Juni	145.645	1.335.868	0,11
		September	215.231	2.026.535	0,11
		Desember	277.375	2.775.865	0,10
		Maret	77.638	765.082	0,10
	2017	Juni	165.083	1.543.386	0,11
		September	246.602	2.359.284	0,10
		Desember	306.686	3.161.494	0,10
		Maret	94.479	860.836	0,11
	2018	Juni	202.989	1.733.019	0,12
		September	306.613	2.647.161	0,12
		Desember	416.08	3.568.926	0,12
		Maret	42.951	641.378	0,067
BRI Syariah	2016	Juni	90.279	1.298.525	0,070
		September	129.164	1.953.333	0,066
		Desember	170.209	2.634.201	0,065
		Maret	33.177	678.126	0,049
	2017	Juni	70.657	1.364.445	0,052
		September	127.299	2.078.792	0,061
		Desember	101.091	733.084	0,138
		Maret	54.381	923.021	0,059
	2018	Juni	120.157	1.792.265	0,067
		September	151.148	22.799.965	0,007
		Desember	106.6	3.120.307	0,034

Pada tahun 2016, persentase *Net Profit Margin* bank Syariah Mandiri sebesar 20%, laba bersih sebesar Rp 814.924 dan pendapatan/

penjualan sebesar Rp 16.194.157. Pada 2017, persentase *Net Profit Margin* sama seperti 2016 yaitu 20%, laba bersih sebesar Rp 829.470 dan pendapatan/penjualan sebesar Rp 16.368. Pada 2018, persentase *Net Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 8% yaitu 28%, laba bersih sebesar Rp 842.862 dan pendapatan/penjualan sebesar Rp 16.824.533.

Net Profit Margin tahun 2016 dan 2017 bank Syariah Mandiri memiliki jumlah persentase yang sama yaitu 20% dan mengalami peningkatan menjadi 28% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan bersih dari bank Syariah Mandiri meningkat dalam kurun 3 tahun terakhir. Tahun 2016 dapat diketahui bahwa laba bersih sebesar 0,201 yang bermakna setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sejumlah Rp 0,201. Pada 2017, profitabilitas sebesar 0,197 yang bermakna setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sejumlah Rp 0,197. Pada 2018, profitabilitas sebesar 0,28 yang bermakna setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sejumlah Rp 0,28. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank Syariah Mandiri mengalami naik dan turun. Penurunan laba bersih pada 2016 ke 2017 berarti biaya meningkat relatif besar dari penjualan. Namun hal itu dapat dikondisikan pada tahun 2018. Laba bersih mengalami peningkatan yang signifikan.

Pada tahun 2016 persentase *Net Profit Margin* bank BNI Syariah sebesar 43%, laba bersih sebesar Rp 713.429 dan pendapatan/ penjualan sebesar Rp 6.803.291. Pada 2017, persentase *Net Profit Margin* bank BNI

Syariah mengalami penurunan sebesar 2% menjadi 41%, laba bersih sebesar Rp 715.889 dan pendapatan/penjualan menjadi Rp 6.903.350. Pada 2018, *Net Profit Margin* mengalami kenaikan sebesar 6% yaitu 42%, laba bersih sebesar Rp 735.327 dan pendapatan/penjualan sebesar Rp 7.110.868.

Persentase *Net Profit Margin* tahun 2016 yaitu 43%, 41% pada 2017, dan 2018 sebesar 47%. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan bersih dari bank BNI Syariah menurun pada 2016-2017 dan mengalami kenaikan pada 2018. Laba bersih tertinggi bank BNI syariah tahun 2016-2018 adalah pada tahun 2018 karena dalam setiap Rp 1 memiliki laba bersih sejumlah Rp 0,47 setelah mengalami penurunan dari tahun 2016-2017.

Pada tahun 2016 persentase *Net Profit Margin* bank BRI Syariah sebesar 27%, laba bersih sebesar Rp 432.603 dan pendapatan/ penjualan sebesar Rp 6.527.437. Pada 2017, *Net Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 2% menjadi 25%, laba bersih sebesar Rp 422.829 dan pendapatan/penjualan mengalami peningkatan sejumlah Rp 36.748 dari tahun sebelumnya menjadi Rp 6.564.185. Pada 2018, *Net Profit Margin* mengalami penurunan kembali sebesar 2% dibanding tahun 2017 sehingga jumlahnya sebesar 23%, laba bersih sebesar Rp 403.207 dan pendapatan/penjualan sebesar Rp 6.630.105.

Persentase *Net Profit Margin* tahun 2016 yaitu 27%, 2017 sebesar 25%, dan 23% pada 2018. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan bersih dari bank BRI Syariah menurun dalam kurun 3 tahun terakhir dengan rata-

rata penurunan yang sama yaitu 2%. Penurunan ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan saat penjualan lebih besar dari pada pendapatan masuk.

3. Deskripsi Variabel *Return on Assets*

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional, khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. ROA sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut.

Tabel 4.3
Data Triwulan *Return on Assets* (ROA)
Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah
Periode 2016-2018

BANK	PERIODE		ROA
Mandiri Syariah	2016	Maret	0,56
		Juni	0,62
		September	0,60
		Desember	0,54
	2017	Maret	0,60
		Juni	0,59
		September	0,56
		Desember	0,59
	2018	Maret	0,79
		Juni	0,89
		September	0,95
		Desember	0,88
BNI Syariah	2016	Maret	1,65
		Juni	1,59
		September	1,53
		Desember	1,44

	2017	Maret	1,40
		Juni	1,48
		September	1,44
		Desember	1,31
	2018	Maret	1,35
		Juni	1,42
		September	1,42
		Desember	1,42
BRI Syariah	2016	Maret	0,99
		Juni	1,03
		September	0,98
		Desember	0,95
	2017	Maret	0,65
		Juni	0,71
		September	0,82
		Desember	0,51
	2018	Maret	0,86
		Juni	0,92
		September	0,77
		Desember	0,43

Pada tahun 2016 ROA bank Syariah Mandiri sebesar 2,32, tahun 2017 sebesar 2,36, tahun 2018 sebesar 2,33. Hal ini dapat diketahui bahwa ROA bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan dan penurunan, serta ROA paling tinggi yaitu pada tahun 2017.

Pada tahun 2016 ROA bank BNI Syariah sebesar 6,21, tahun 2017 sebesar 5,96 dan tahun 2018 sebesar 5,85. ROA bank BNI Syariah pada tahun 2017 dari 2016 mengalami penurunan dari 6,21 menjadi 5,96 dan kembali turun sebesar 0,11 pada 2018 menjadi 5,85. Hal ini dapat diketahui bahwa profitabilitas bank Syariah Mandiri paling tinggi yaitu pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 ROA bank BRI Syariah sebesar 3,95, tahun 2017 sebesar 3,61 dan tahun 2018 sebesar 3,29. ROA bank BRI Syariah pada tahun 2017 dari 2016 juga mengalami penurunan dari 3,95 menjadi 3,61 dan kembali turun sebesar 0,32 pada 2018 menjadi 3,29. Hal ini dapat diketahui bahwa profitabilitas bank Syariah Mandiri paling tinggi yaitu pada tahun 2016.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan untuk penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian pengujian menggunakan uji normalitas data dengan *one-sample kolmogrov-smirnov test* dengan ketentuan jika nilai signifikansi *one-sample kolmogrov-smirnov test* lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 atau 5% maka data berdistribusi normal.

Pengujian normalitas data dengan *one-sample kolmogrov-smirnov test* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24079625
Most Extreme Differences	Absolute	.187
	Positive	.118
	Negative	-.187
Kolmogorov-Smirnov Z		1.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.163

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Dari tabel one-sample kolmogrov-smirnov diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,163 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

Agar data dapat diuji menggunakan Analisis Regresi Berganda, data harus terbebas Dari asumsi klasik yang terdiri dari Multikolonieritas, Heteroskedastitas, dan Autokorelasi.

a. Uji Multikolonieritas

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, maka dapat dilihat nilai *VIF* . Apabila nilai *VIF* < 10 maka terbebas dari multikolinieritas. Pengujian data dengan uji Multikolonieritas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.256	.117		2.185	.036		
GPM	.008	.129	.007	.062	.951	.998	1.002
NPM	9.471	1.382	.767	6.851	.000	.998	1.002

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan Coefficients yang terdapat pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai VIF adalah 1,002 (variabel GPM) dan 1,002 (variabel NPM), dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel terbebas dari multikolonieritas karena VIF lebih kecil dari 10.

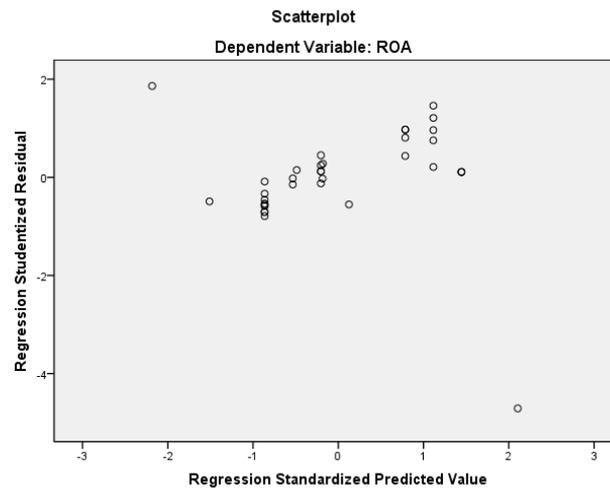
b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot*, dengan pedoman tidak terjadi heteroskedastisitas apabila:

- 1) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.
- 2) Titik- titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0
- 3) Titik- titik data tidak mengumpul hanya diatas atau di bawah saja.

Pengujian data dengan uji Heteroskedastistas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastitas



Sumber: Hasil Olahan SPSS

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik data tidak berpola, titik-titik data tidak hanya berkumpul diatas atau dibawah saja, serta titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastitas pada penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan menggunakan Durbin Waston dengan pedoman:

- 1) angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- 2) angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, serta
- 3) angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Pengujian data dengan uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.767 ^a	.588	.563	.24799	1.554

a. Predictors: (Constant), NPM, GPM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Dari data yang terdapat pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Waston* pada *Model Summary* adalah sebesar 1,554 yang artinya berada pada daerah DW yaitu antara -2 sampai +2 yang menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi atau data terbebas dari autokorelasi.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi berganda seringkali digunakan untuk analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua variabel bebas atau lebih. Analisis regresi berganda untuk memenuhi pola hubungan antara variabel independen (*Return on Asset*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*) dengan variabel dependen (Profitabilitas). Analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.256	.117		2.185	.036		
GPM	.008	.129	.007	.062	.951	.998	1.002
NPM	9.471	1.382	.767	6.851	.000	.998	1.002

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dikembangkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$ROA = 0,117 + 0,129X_1 + 1,382X_2$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar (0,117) menyatakan bahwa apabila nilai variabel GPM dan NPM bertambah dengan 1 satuan maka ROA sebesar 0,117.
- b. Koefisien regresi X_1 (GPM) sebesar 0,129 menyatakan bahwa kenaikan 1 satuan GPM akan menurunkan jumlah ROA sebesar 0,129 dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara GPM dengan ROA.
- c. Koefisien regresi X_2 (NPM) sebesar 1,382 menyatakan bahwa kenaikan 1 satuan NPM akan meningkatkan jumlah ROA sebesar 1,382 dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara NPM dengan ROA.

- d. Tanda (+) menyatakan bahwa arah hubungan yang searah antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Sedangkan tanda (-) menyatakan bahwa arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Uji Hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Uji T merupakan pengujian terhadap variabel independen secara parsial (individu) dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel dengan membandingkan:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terima H_a dan tolak H_0
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0 dan tolak H_a

Pengujian ini juga dengan membandingkan nilai probabilitas atau (sig-t) dengan taraf signifikan 0,05.

- 1) Jika sig. > 0,05 maka H_a tolak, H_0 diterima
- 2) Jika sig. < 0,05 maka H_0 tolak, H_a diterima

Tabel 4.8
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.256	.117		2.185	.036		
GPM	.008	.129	.007	.062	.951	.998	1.002
NPM	9.471	1.382	.767	6.851	.000	.998	1.002

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Olahan SPSS

1) Pengaruh GPM terhadap profitabilitas

Dari tabel *coefficients*² menyatakan bahwa nilai T_{hitung} GPM sebesar 0,062 sedangkan T_{tabel} 1,694. Nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $0,062 < 1,696$ maka terima H_a atau tolak H_0 , artinya bahwa variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa GPM berpengaruh negatif terhadap ROA.

Tabel *coefficients*² menunjukkan bahwa nilai GPM (sig.) sebesar 0.951 dan nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. $Sig > \alpha$ yaitu $0,951 > 0,05$ maka tolak H_a atau terima H_0 . Artinya bahwa variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen, hal ini menunjukkan bahwa GPM berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel GPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA bank syariah BUMN, artinya semakin tinggi nilai GPM, semakin rendah tingkat ROA yang dimiliki bank, demikian pula

sebaliknya semakin rendah nilai GPM maka semakin tinggi ROA bank tersebut. Maka hipotesis 1 tersebut teruji..

2) Pengaruh NPM terhadap profitabilitas

Dari tabel *coefficients*² menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} NPM sebesar 6,851 sedangkan T_{tabel} 1,694. Nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $6,851 > 1,694$ maka terima H_a atau tolak H_0 , artinya bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Tabel *coefficients*² menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,000 dan nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. $Sig > \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka terima H_a atau tolak H_0 . Artinya bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, hal ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank syariah BUMN, artinya semakin tinggi nilai NPM semakin tinggi pula tingkat ROA yang dimiliki bank, demikian pula sebaliknya semakin rendah NPM maka semakin rendah pula tingkat ROA yang dimiliki bank tersebut. Maka hipotesis 2 tersebut teruji

b. Uji F

Untuk pengujian dengan uji F ini dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini berarti ada pengaruh ROA, GPM dan NPM terhadap profitabilitas.
- 2) Atau jika $sig. < 0,05$ maka H_a diterima yang artinya ada hubungan yang linier antara variabel X_1 , X_2 dan X_3 dengan variabel Y. hal ini berarti koefisien regresi adalah signifikan. Hal ini berarti ada pengaruh ROA, GPM dan NPM terhadap profitabilitas.

Tabel 4.9
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.891	2	1.445	23.503	.000 ^a
	Residual	2.029	33	.061		
	Total	4.920	35			

a. Predictors: (Constant), NPM, GPM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Dari tabel anova menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 yang artinya terima H_a dan tolak H_0 , dan juga diketahui nilai F_{hitung} sebesar 23,503 yang berarti bahwa F_{hitung} (23,503) $> F_{tabel}$ (2,90) maka H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa GPM (X_1) dan NPM (X_2) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada bank syariah BUMN periode 2016-2018.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui pengaruh ROA, GPM dan NPM terhadap profitabilitas, nilai koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1, dimana semakin mendekati angka 1 maka pengaruh ROA, GPM dan NPM terhadap profitabilitas semakin kuat. Dan sebaliknya, jika semakin mendekati angka 0 maka pengaruh ROA, GPM dan NPM terhadap profitabilitas semakin lemah.

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.767 ^a	.588	.563	.24799	1.554

a. Predictors: (Constant), NPM, GPM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel output *model summary*, dapat diketahui bahwa nilai R square atau koefisien determinasi sebesar 0,588 dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,563 atau 56% artinya kemampuan variabel independen yang meliputi GPM dan NPM dalam menerangkan variasi perubahan ROA Bank BUMN adalah sebesar 56%, sedangkan sisanya 44% dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel lain diluar regresi yang dianalisis.